

VISITASI PASTORAL SEBAGAI MODEL PENDAMPINGAN TEOLOGIS UNTUK FORMASI IMAN JEMAAT

Zulkisar Pardede

Sekolah Tinggi Alkitab Batu, Malang

Email: zulkisar@gmail.co.id

Article History

Submit:
2025-09-11

Revised:
2025-10-23

Published:
2025-11-13

Abstract:

This article discusses pastoral visitation as a model of theological accompaniment that plays an important role in the formation of church members' faith. The background for this writing is based on the reality that the practice of visitation is often marginalized amidst the busyness of church service and social change, despite having a strong biblical and theological foundation. The method used is qualitative with a practical theological approach. Research findings indicate that pastoral visits significantly contribute to strengthening personal spirituality, community solidarity, and holistic faith formation, despite facing challenges such as time constraints, congregational resistance, and digital developments. In conclusion, pastoral visitation remains relevant as a strategy for faith accompaniment. Suggestions for further research include exploring digital and intercultural forms of visitation to meet the needs of today's congregation.

Keywords: *Visitation, Pastoral, Church Faith.*

Abstrak:

Artikel ini membahas visitasi pastoral sebagai model pendampingan teologis yang berperan penting dalam formasi iman jemaat. Latar belakang penulisan didasari oleh kenyataan bahwa praktik visitasi sering kali terpinggirkan di tengah kesibukan pelayanan gereja dan perubahan sosial, padahal memiliki dasar biblikal dan teologis yang kuat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan teologi praktis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa visitasi pastoral berkontribusi signifikan dalam memperkuat spiritualitas pribadi, solidaritas komunitas, serta pembentukan iman yang holistik, meski dihadapkan pada tantangan keterbatasan waktu, resistensi jemaat, dan perkembangan digital. Kesimpulannya, visitasi pastoral tetap relevan sebagai strategi pendampingan iman. Saran penelitian lanjutan adalah mengeksplorasi bentuk visitasi digital dan interkultural untuk menjawab kebutuhan jemaat masa kini.

Kata Kunci: Visitasi, Pastoral, Iman Jemaat.

PENDAHULUAN

Sejak lama, pelayanan visitasi pastoral adalah salah satu jenis pelayanan gembala yang dilakukan dalam kehidupan gereja sebagai bentuk kepedulian terhadap peningkatan iman jemaat. Menurut Wiwaho, praktik pelayanan visitasi ini berakar pada panggilan pastoral yang bersifat relasional, yang berarti memberikan pendampingan rohani secara individual dan kontekstual kepada setiap anggota jemaat di gereja local (Wiwoho, 2022). Visitasi dalam pastoral adalah lebih dari sekadar kunjungan sosial. Akan tetapi ini adalah tindakan teologis yang menunjukkan hadirnya kasih Kristus melalui kehadiran dan pendampingan yang dilakukan oleh gembala. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa visitasi pastoral dapat membantu jemaat memperkuat hubungan mereka dengan gereja dan membantu mereka menjadi lebih percaya pada iman yang dipercayai Pius X, 2024). Jadi, visitasi pastoral sangat penting untuk menjawab kebutuhan iman jemaat di tengah dinamika kehidupan modern yang sarat dengan tantangan spiritual dan sosial.

Dasar biblika yang menekankan betapa pentingnya kehadiran gembala mendampingi umat merupakan dasar visitasi pastoral. Misalnya, Rasul Paulus sering menekankan peran gembala sebagai pendidik, penghibur, dan penguat iman (1 Tes. 2:11-12). Oleh Mujiono menekankan bahwa hubungan antara teks Alkitab, tradisi gereja, dan konteks kehidupan umat selalu menentukan teologi praktis (Mujiono, (Mujiono, Windarti, Sugijarto, & Andrean, 2024). Dalam kerangka ini, visitasi pastoral adalah cara untuk berkomunikasi tentang iman dan memasukkan aspek biblika ke dalam kehidupan sehari-hari jemaat yang dilayani gembala dalam gereja lokal. Selain itu, penelitian Pattison dan Lynch menunjukkan bahwa visitasi dan praktik pastoral lainnya di dalam gereja berkontribusi pada pembentukan kekuatan spiritual jemaat saat menghadapi tantangan hidup (Pattison & Lynch, 2005). Ini menunjukkan bahwa visitasi pelayanan pastoral adalah sebuah proses teologis yang membentuk iman jemaat, bukan hanya dari segi aktivitas pelayanan.

Namun demikian, karena tenaga gembala yang terbatas, perubahan dalam gaya hidup jemaat, dan pengaruh budaya digital yang semakin kuat, praktik visitasi pastoral dalam banyak gereja telah menurun intensitasnya. Banyak gereja lebih berfokus pada pelayanan komunal melalui ibadah atau kelompok kecil, tetapi mereka kurang memperhatikan pendampingan personal umat yang diberikan melalui visitasi (Mattes, 2023). Kondisi ini menimbulkan perbedaan dalam proses pengembangan iman, di mana jemaat sering kali menerima pengajaran berbasis kognitif tanpa pengalaman pendampingan pastoral yang secara mendalam menangani aspek emosional maupun spiritualnya (Lartey, 2013). Akibatnya, penelitian yang lebih mendalam tentang peran visitasi pastoral dalam konteks teologi praktis diperlukan. Khususnya, penting untuk mempertimbangkan kembali peranannya sebagai model pendampingan teologis yang relevan dengan kebutuhan gereja modern.

Alasan utama artikel ini ditulis adalah untuk menawarkan pemaknaan ulang terhadap visitasi pastoral, bukan sekadar sebagai praktik tradisional, melainkan sebagai model pendampingan teologis untuk formasi iman jemaat. Kebaruan (novelty) dari penelitian yang ditawarkan peneliti terletak pada upaya mengonstruksi visitasi pastoral bukan hanya dalam bingkai historis atau sosial, tetapi dalam kerangka teologi praktis yang menekankan proses formasi iman secara holistik. Berbeda dengan kajian pelayanan pastoral pada umumnya yang menitikberatkan pada konseling, liturgi, atau khotbah, peneliti sendiri hendak menggarisbawahi visitasi sebagai ruang formasi teologis yang mampu menjembatani iman personal dan kehidupan komunitas (Mercer et al., 2014). Itulah sebabnya komparasi topik yang diteliti peneliti dengan topik lain menunjukkan bahwa bila konseling pastoral cenderung fokus pada krisis individu, maka visitasi pastoral membuka peluang pendampingan yang berkesinambungan dalam keseharian jemaat (Swinton & Mowat, 2016). Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberi kontribusi baru bagi pengembangan teologi praktis, khususnya dalam dimensi pendampingan iman jemaat di konteks Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dalam artikel ini Adalah, Bagaimana visitasi pastoral dapat dipahami dan dikembangkan sebagai model pendampingan teologis untuk formasi iman jemaat? Urgensi topik ini terletak pada kebutuhan gereja masa kini untuk menghadirkan pelayanan yang lebih kontekstual, personal, dan relevan dengan tantangan zaman. Gereja tidak hanya mengandalkan bentuk pelayanan komunal, tetapi perlu memperkuat pendampingan setiap personal yang mengakar pada teologi pastoral. Oleh karena itulah, penelitian ini penting karena memberikan kerangka konseptual sekaligus implikasi praktis bagi para pelayan gereja dalam mengembangkan strategi visitasi yang bukan sekadar formalitas, melainkan sarana efektif bagi formasi iman jemaat (Doehring, 2014). Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperkaya kajian akademik, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi praksis pastoral di tengah dinamika kehidupan jemaat yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Di dalam penulisan artikel ini, metodologi kualitatif digunakan dengan pendekatan teologi praktis. Pilihan metode ini didasarkan pada fakta bahwa penelitian ini berfokus pada pemahaman teologis yang mendalam tentang praktik visitasi pastoral daripada perhitungan numerik atau generalisasi statistik. Pendekatan kualitatif memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi makna teologis, pengalaman iman, dan dimensi pastoral yang terkandung dalam praktik visitasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Osmer bahwa penelitian teologi praktis bertujuan untuk menginterpretasikan praktik kehidupan beriman secara kritis, reflektif, dan konstruktif (Osmer, 2008). Selain itu, metode ini sesuai dengan ciri-ciri penelitian

teologi pastoral, yang lebih menekankan analisis kritis pengalaman iman jemaat daripada penyediaan data empiris (Swinton & Mowat, 2016). Oleh karena itu, metode kualitatif dianggap relevan dan mendukung tujuan penelitian ini, yaitu menempatkan visitasi pastoral sebagai model pendampingan teologis untuk membentuk iman jemaat.

Kerangka metodologis artikel ini dibangun melalui tiga tahapan utama: eksplorasi literatur, analisis teologis, dan konstruksi model konseptual. Pertama, eksplorasi literatur dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber Alkitab, dari berbagai artikel ilmiah jurnal, serta dari hasil penelitian terdahulu yang membahas mengenai visitasi pastoral dan formasi iman. Kedua, peneliti melakukan analisis teologis dengan menafsirkan makna visitasi pastoral dalam terang teologi praktis, yaitu bagaimana praktik tersebut berfungsi sebagai sarana pendampingan iman yang bersifat holistik. Tahap ini dilakukan dengan menggunakan prinsip hermeneutika praktis yang menekankan dialog antara teks, tradisi, dan konteks (Browning, 1995). Ketiga, melakukan konstruksi model konseptual dengan merumuskan visitasi pastoral sebagai suatu pendekatan pendampingan teologis yang aplikatif bagi gereja masa kini. Kerangka ini sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Ziebertz bahwa penelitian teologi praktis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif dan strategis, sehingga mampu menawarkan model yang relevan bagi pelayanan saat ini (Ziebertz, 2002). Dengan kerangka kerja langkah metodologis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis sekaligus praktis dalam pengembangan teologi pastoral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Biblika dan Teologis Visitasi Pastoral

Gambaran gembala yang hadir, menyertai, dan menuntun umat Allah adalah fondasi Alkitabiah dari praktik pelayanan visitasi pastoral. Dalam Perjanjian Lama, Allah digambarkan sebagai gembala yang memelihara umat-Nya (Mazmur 23:1-4), sebuah pembahasaan metafora yang menunjukkan adanya perhatian, keterlibatan yang langsung. Gembala tidak hanya melakukan tugas administrasi, akan tetapi mereka juga aktif membantu dan melindungi umat. Dalam Yesaya 40:11, menarasikan bagaimana gembala dengan ramah menuntun domba-domba, menunjukkan perhatian pribadi yang dekat dengan makna visitasi pastoral. Pemahaman ini menunjukkan bahwa visitasi adalah lebih dari sekadar kunjungan. Ini adalah bukti kehadiran kasih sayang Allah dalam kehidupan jemaat yang terimplementasikan dalam pelayanan pastoral. Teologi praktis harus berakar pada kesaksian Alkitab yang menggambarkan Allah sebagai pribadi yang hadir dalam kehidupan umat, menurut (Suleman & Budiayana, 2024). Ini sejalan dengan pendapat Telly bahwa praktik pastoral merupakan bagian dari keterlibatan manusia dalam upaya Allah untuk memelihara iman dan kehidupan jemaat (Telly Manueke, Beni

Chandra Purba, & Budi Kelana, 2024). Ini artinya bila gembala melakukan pelayanan pastoral, ia meneladani bagaimana kasih Tuhan memelihara umat-Nya melalui penyertaan-Nya.

Perjanjian Baru menegaskan lebih jauh dasar visitasi pastoral melalui teladan Yesus Kristus sebagai Gembala Agung. Yohanes 10:11 menggambarkan Yesus sebagai gembala yang baik, yang memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Kehadiran Yesus yang berkunjung, menyapa, dan hadir di tengah-tengah orang yang menderita merupakan pola fundamental bagi praktik visitasi pastoral (Setyawan, 2019). Rasul Paulus juga menekankan peran gembala untuk menasihati, menguatkan, dan menghibur jemaat seperti seorang ayah yang mendampingi anak-anaknya (1 Tesalonika 2:11-12). Dengan demikian, praktik visitasi pastoral memiliki legitimasi kuat dari ajaran Kristus dan kesaksian rasuli. Tambun menekankan bahwa pelayanan pastoral selalu berakar pada teladan Yesus sebagai Sang Gembala yang menghadirkan kasih Allah (Tambun & Raulina, 2023). Dengan dasar teologis dari pelayanan pastoral tidak dapat dilepaskan dari Kristologi, karena gembala masa kini menjalankan pelayanannya sebagai partisipasi dalam pelayanan Kristus yang hidup.

Sebagai bagian dari tugas gembala, visitasi pastoral memiliki sifat relasional dan inkarnasional. Menurut Handri, kehadiran seorang gembala dalam visitasi mengaktualisasikan prinsip inkarnasi, yang berarti menunjukkan kasih Allah dalam hubungan pribadi terhadap sesamanya. Selain itu, mereka tidak hanya melakukan doa atau menghibur (Handri samaloisa, 2023). Teologi pastoral bersifat kontekstual dan menuntut keterlibatan aktif gembala dalam realitas hidup jemaat. Visitasi pastoral adalah contoh pendampingan teologis yang menghubungkan aspek iman dan juga kehidupan pengalaman sehari-hari jemaat. Menurut Susanto, pendampingan iman melalui visitasi pastoral membantu jemaat melihat bagaimana Allah bekerja dalam kehidupan sehari-hari mereka (Susanto, 2014). Ini juga menunjukkan bahwa iman termasuk dalam semua aspek kehidupan, bukan hanya di ruang liturgis saja. Visitasi pastoral sebagai perwujudan dan bentuk pelayanan pastoral karena memiliki dimensi normatif yang menghubungkan iman dengan praktik. Oleh karena itu, wadah pelayanan visitasi ini dapat berfungsi sebagai cara untuk membangun iman yang kuat dan pertumbuhan di dalam gereja.

Dengan demikian, visitasi pastoral memiliki posisi teologis yang esensial dalam kerangka panggilan gembala sidang. Tugas seorang gembala bukan hanya memimpin ibadah dan menyampaikan khotbah, tetapi juga menghadirkan diri dalam kehidupan jemaat secara langsung melalui visitasi (Semuel Rudy Angkouw & Simon, 2021). Kehadiran ini menjadi simbol dari keikutsertaan gembala dalam misi Allah untuk menumbuhkan iman umat. Dalam perspektif teologi praktis, visitasi pastoral adalah salah satu bentuk pelayanan yang tidak boleh ditinggalkan karena menjadi medium bagi jemaat untuk mengalami pertumbuhan iman secara personal maupun komunal (Kadun, 2023). Pendampingan pastoral harus dipahami sebagai upaya

membangun relasi yang mendukung pertumbuhan spiritualitas dan iman jemaat. Dengan dasar biblika dan teologis ini, visitasi pastoral dapat dipandang bukan sekadar tradisi pelayanan, melainkan sebuah model pendampingan teologis yang berperan penting bagi formasi iman jemaat (Runggeari & Deak, 2025).

Visitasi Pastoral sebagai Model Pendampingan Teologis

Visitasi pastoral memiliki peran penting sebagai sarana pendampingan iman jemaat karena menghadirkan gembala dalam konteks kehidupan nyata umat. Pendampingan iman melalui visitasi tidak hanya berfokus pada pemberian pengajaran, tetapi juga melibatkan aspek emosional, relasional, dan spiritual yang menyentuh dimensi terdalam dari kehidupan jemaat. Kehadiran gembala di rumah, di ruang sakit, atau dalam momen krisis, memungkinkan jemaat mengalami penyertaan Allah secara nyata dalam keseharian mereka (Hall, 2020). Hal ini sejalan dengan konsep pastoral care yang dipahami sebagai *embodied presence*, yaitu kehadiran yang memediasi kasih Allah melalui tindakan nyata seorang pelayan (Doehring, 2014). Pelayanan pastoral tidak hanya bersifat verbal tetapi juga performatif, di mana kehadiran dan interaksi menjadi bagian integral dari pendampingan teologis yang meneguhkan iman jemaat (Duha & Marpaung, 2024). Dengan demikian, visitasi pastoral merupakan media konkret untuk menghubungkan iman dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Di sisi lain, aspek visitasi pastoral berperan sebagai pendamping iman yang berfokus menekankan proses pembinaan rohani yang bersifat kontekstual dan individu. Gembala yang melakukan visitasi pastoral dapat membantu jemaat merenungkan kehidupan mereka dalam terang firman Tuhan, serta melalui visitasi pastoral ini menjadi ruang diskusi teologis yang memperkaya iman jemaat. Proses ini tidak hanya menyediakan solusi praktis, tetapi juga mendorong jemaat untuk memikirkan kehidupan mereka dari sudut pandang iman Kristen (Telly Manueke et al., 2024). Ini sesuai dengan kerangka hermeneutika praktis Osmer, yang menekankan bahwa praktik pastoral harus membawa jemaat untuk merenungkan secara kritis pengalaman hidup mereka dalam terang Injil (Osmer, 2008).

Pelayanan visitasi pastoral tidak hanya berfungsi sebagai ruang diskusi dan juga pendengar terhadap keluh kesah jemaat, namun pelayanan visitasi juga sebagai alat untuk transformasi iman. Pengalaman hidup umat berinteraksi dengan tradisi iman, sehingga visitasi pastoral berfungsi sebagai tempat untuk membangun iman yang tetap. Ada kemungkinan bahwa peran gembala dalam visitasi pastoral membantu orang menjadi lebih rohani. Menurut Lumantow dan Simon, penggembala bukan hanya penyampai doktrin; akan tetapi mereka juga merupakan pendamping yang membantu jemaat membangun hubungan pribadi dengan Allah (Lumantow & Simon, 2021). Dalam tugas fasilitator ini, gembala harus mendengarkan, memahami, dan membimbing jemaat sesuai dengan kebutuhan

spiritual setiap orang. Dengan cara ini, visitasi berubah menjadi proses partisipasi, di mana jemaat tidak hanya menjadi penerima pasif tetapi juga berpartisipasi dalam merefleksikan iman mereka (Sumiwi, 2019). Pelayanan pastoral yang benar menghargai pengalaman dan suara jemaat sebagai bagian dari proses pembentukan iman dan bersifat dialogis. Dengan demikian, visitasi gembala membantu pertumbuhan iman secara kontekstual dan alami.

Sebagai model pendampingan teologis, visitasi pastoral juga menghadirkan dimensi komunitas yang memperkuat iman jemaat. Kehadiran gembala melalui visitasi tidak hanya meneguhkan individu, tetapi juga memperkokoh ikatan antara jemaat dan komunitas gereja. Hal ini penting karena formasi iman bukan hanya bersifat personal, tetapi juga komunal. Visitasi pastoral memungkinkan jemaat merasakan bahwa mereka adalah bagian dari tubuh Kristus yang saling menopang (Kadun, 2023). Pattison dan Lynch menekankan bahwa praktik pastoral selalu memiliki dimensi eklesiologis, di mana pelayanan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan komunitas (Pattison & Lynch, 2005). Dengan demikian, visitasi pastoral sebagai model pendampingan teologis tidak hanya membentuk iman individu, tetapi juga memperkuat kohesi spiritual komunitas gereja sebagai tubuh Kristus.

Formasi Iman Jemaat melalui Praktik Visitasi Pastoral

Salah satu jenis pelayanan gerejawi adalah visitasi pastoral, yang menekankan kehadiran nyata gembala di tengah jemaat, baik secara pribadi maupun komunal. Menurut Handri Samaloisa, kunjungan langsung gembala kepada jemaat merupakan ekspresi pastoral dengan firman, doa, dan dukungan rohani, dan tentunya ini lebih dari sekadar acara social (Handri samaloisa, 2023). Dalam dimensi iman pribadi, visitasi membantu orang menghubungkan kehidupan sehari-hari mereka dengan iman Kristiani, membantu mereka menemukan makna teologis dari kesulitan yang mereka hadapi. Proses ini menunjukkan bahwa iman berakar pada pengalaman hidup jemaat dan bukan hanya pengakuan dogmatis gerejawi saja. Menurut Kadun, gembala yang mendengarkan, mendoakan, dan menguatkan jemaat dapat menjadi alat transformasi yang memperkuat hubungan pribadi dengan Allah (Kadun, 2023). Dengan demikian, visitasi pastoral dapat dianggap sebagai tempat di mana iman dibangun, yang mencakup aspek kognitif dan emosional serta spiritual.

Selain memperkuat iman pribadi, visitasi pastoral juga berfungsi sebagai sarana memperkokoh iman komunitas. Jemaat sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk hidup dalam persekutuan yang saling menopang, dan kunjungan gembala berperan sebagai katalisator untuk memperkuat solidaritas iman. Melalui visitasi, jemaat merasakan kehadiran gereja sebagai komunitas yang peduli dan menanggung beban bersama. Kunjungan pastoral membangkitkan rasa kebersamaan, mempererat hubungan antar-jemaat, serta menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa iman Kristen selalu memiliki dimensi komunal (Polak, 2020). Dengan demikian, visitasi menjadi

wadah untuk mempertegas identitas gereja sebagai persekutuan yang dibangun di atas kasih Kristus. Dalam konteks inilah, visitasi tidak sekadar menguatkan individu, tetapi juga memperkokoh fondasi iman jemaat secara kolektif, yang pada gilirannya menumbuhkan daya tahan rohani seluruh jemaat dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan budaya. Dimensi spiritual dalam visitasi pastoral menjadi salah satu aspek fundamental dalam pembentukan iman jemaat. Melalui doa, pengajaran firman, dan liturgi dan perkunjungan, jemaat diarahkan untuk merefleksikan kehadiran Allah dalam kehidupan mereka. Spiritualitas yang dibentuk dalam konteks visitasi tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga membumi dalam pengalaman nyata jemaat. Kehadiran gembala yang mendampingi jemaat dalam pergumulan hidup memperkuat kesadaran bahwa iman Kristen adalah perjalanan bersama Allah yang hadir dalam suka dan duka (Nell, 2024). Dengan demikian, visitasi pastoral menghadirkan spiritualitas yang kontekstual dan inkarnasional, di mana iman tidak dipisahkan dari realitas kehidupan sehari-hari, tetapi justru diperdalam melalui pengalaman konkret yang dialami jemaat. Dimensi spiritual ini memberikan fondasi kokoh bagi jemaat untuk membangun relasi yang lebih intim dalam Persekutuan dengan Allah.

Selain aspek spiritual, visitasi pastoral juga memainkan peran penting dalam mendukung dimensi emosional jemaat. Kehadiran gembala dalam kunjungan tidak hanya memberi penguatan iman, tetapi juga menciptakan rasa diterima, dihargai, dan didengarkan. Dalam konteks pastoral, perhatian emosional ini menjadi wujud nyata kasih Kristus yang menembus batas-batas kognitif dan menyentuh aspek terdalam kehidupan manusia. Jemaat yang mengalami beban psikologis, kesepian, atau trauma menemukan ruang untuk mengekspresikan diri dan menerima penghiburan melalui pendampingan pastoral (Firman Blessing Lantaa, Nadia Vebriani Tataung, Devrats Makagansa, & Shelomita Rawis, 2024). Dengan demikian, visitasi bukan hanya aktivitas spiritual, melainkan juga terapi emosional yang menolong jemaat menemukan keseimbangan batin. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa iman Kristen bersifat holistik, mencakup dimensi rohani sekaligus emosional, sehingga jemaat dapat bertumbuh menjadi pribadi yang utuh.

Kemudian visitasi pastoral juga membantu spiritual jemaat. Kehadiran gembala dalam perkunjungan berdampak meningkatkan iman dan membuat orang merasa diterima, dihargai, serta merasa didengarkan. Bentuk perhatian emosional ini menjadi contoh nyata kasih Kristus yang menyentuh aspek terdalam kehidupan manusia dan melampaui pemikiran manusia dalam konteks pastoral. Menurut Firman dkk, jemaat yang mengalami kesepian, adanya beban psikologis, atau trauma, akan menemukan ruang untuk mengekspresikan diri dan menerima penghiburan melalui pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gembala (Firman Blessing Lantaa et al., 2024). Oleh karena itu, visitasi pastoral membantu jemaat menemukan keseimbangan batin melalui aktivitas spiritual dan terapi psikologis. Metode ini

menunjukkan bahwa iman Kristen adalah holistik, mencakup aspek rohani dan emosi, sehingga jemaat dapat berkembang menjadi individu yang kuat, sukacita, serta mampu bertahan ditengah masalah yang menerjang.

Kemudian aspek dimensi relasional dalam visitasi pastoral turut menjadi faktor krusial dalam pembentukan iman jemaat. Relasi yang terjalin antara gembala dan jemaat tidak hanya bersifat fungsional, melainkan membangun kepercayaan, keterbukaan, dan kesalingan dalam persekutuan iman (Lena Anjarsari Sembiring & Simon Simon, 2020). Visitasi pastoral menghadirkan bentuk konkret dari koinonia, di mana jemaat tidak berjalan sendiri dalam pergumulan hidup, tetapi didampingi oleh komunitas yang peduli. Hubungan relasional ini memperkuat kesadaran jemaat akan pentingnya membangun iman bersama, bukan secara individualistis. Pada akhirnya, visitasi pastoral memungkinkan jemaat mengalami iman sebagai sebuah perjalanan komunal yang ditopang oleh kasih Kristus, doa bersama, serta dukungan timbal balik antar-anggota (Polak, 2020). Dengan demikian, aspek relasional visitasi menjadi wadah pembentukan iman yang menyeluruh, mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, dan sosial dalam kehidupan bergereja.

Tantangan dan Peluang Visitasi Pastoral di Konteks sekarang

Hambatan apa yang menjadi tantangan pastoral saat ini? Adapun yang menjadi tantangan dan peluang dalam praktik visitasi pastoral di konteks saat ini yaitu keterbatasan waktu dari para gembala dan juga dari sisi jemaat dalam praktik visitasi pastoral. Dengan gaya hidup modern yang semakin sibuk, gembala harus menangani berbagai tugas dalam pelayanan gerejawi, contohnya manajemen organisasi gereja, pelayanan ibadah, serta tugas administratif. Hal-hal ini mengakibatkan aktivitas struktural di gereja sering kali diprioritaskan daripada visitasi (Johnston, Eagle, Headley, & Holleman, 2022). Di sisi lain pun jemaat menjadi sulit untuk menerima kunjungan pastoral karena tekanan adanya pekerjaan, tingginya mobilitas sosial, dan keterikatan pada rutinitas yang padat. Oleh karena keterbatasan waktu ini, kemampuan untuk mendampingi iman melalui visitasi tidak dapat dimaksimalkan. Namun, kehadiran personal gembala memiliki pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan iman jemaat. Untuk menjaga kualitas visitasi pastoral, gereja harus mengubah jadwal, membagi peran, atau bahkan menggunakan teknologi dalam situasi ini era digital ini. Selain keterbatasan waktu, penolakan sejumlah anggota jemaat menjadi hambatan yang cukup besar. Jemaat tertentu menganggap kunjungan pastoral sebagai upaya memasuki ranah pribadi mereka terlalu jauh. Faktor budaya, pengalaman buruk sebelumnya, atau pemahaman yang buruk tentang fungsi visitasi pastoral dapat menyebabkan pandangan ini muncul. Jemaat mungkin lebih suka menjaga privasi daripada mengajak gembala untuk berbicara tentang iman. Akibatnya, visitasi menjadi tidak efektif sebagai pendamping iman (Riwu*, Leobisa, & Kase, 2024). Sebaliknya, resistensi ini menunjukkan bahwa paradigma pastoral harus diperbarui, visitasi harus dilihat sebagai solidaritas Kristiani yang mendukung pertumbuhan iman secara relasional daripada sebagai bentuk kontrol. Untuk mengatasi penolakan jemaat, gembala harus mengambil

pendekatan yang lebih kontekstual, dialogis, dan empatik. Ini diperlukan agar jemaat melihat visitasi sebagai pelayanan yang meningkatkan iman, bukan sebagai gangguan (Doehring, 2014). Bila gembala mencoba pola pelayanan visitasi yang kontekstualisasi pada kondisi saat ini, tentunya minat jemaat untuk menerima kunjungan pastoral akan bertambah.

Tantangan lain yang muncul dalam konteks masa kini adalah perkembangan digital yang mengubah pola interaksi jemaat dan gembala. Digitalisasi menghadirkan komunikasi virtual yang lebih cepat, praktis, dan dapat diakses kapan saja, sehingga sebagian orang merasa tidak lagi membutuhkan bentuk visitasi fisik (Simon Simon, Christiaan, Yulianto, & Cahyadi, 2023). Media sosial, aplikasi percakapan, dan *platform digital* ibadah daring memang mampu menjaga relasi secara minimal, namun sering kali gagal menghadirkan kedalaman spiritual, emosional, dan relasional yang dihasilkan melalui kunjungan tatap muka. Di sisi lain, perkembangan digital tidak semestinya dipandang sebagai ancaman semata, melainkan peluang untuk memperluas cakupan pelayanan pastoral (Simon, Lie, & Komaling, 2021). Dengan memanfaatkan teknologi, gembala dapat membangun pola visitasi *hibrida* yang menggabungkan pendekatan fisik dan virtual. Model ini tidak hanya menanggapi keterbatasan waktu, tetapi juga menjawab kebutuhan jemaat generasi digital yang terbiasa berinteraksi secara daring. Dengan demikian, perkembangan digital justru dapat diposisikan sebagai sarana yang mendukung efektivitas visitasi pastoral di era kontemporer (Campbell & Tsuria, 2021).

Meskipun ada banyak kesulitan saat ini, visitasi pastoral di era kontemporer masih memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi model pendampingan teologis yang relevan. Potensi ini berasal dari gereja yang dapat merevisi fungsi visitasi untuk memenuhi kebutuhan jemaat yang semakin kompleks. Pendekatan kontekstual memungkinkan visitasi berkembang menjadi ruang di mana orang dapat berbicara tentang iman, mendapatkan pendampingan emosional, dan mendapatkan dukungan spiritual yang berfokus pada masalah eksistensial jemaat. Gereja juga memiliki kesempatan untuk menggabungkan visitasi dengan pelayanan diakonia, program pemberdayaan komunitas, dan pendampingan pastoral khusus seperti konseling keluarga dan penanganan trauma (Lena Anjarsari Sembiring & Simon Simon, 2020). Akibatnya, visitasi telah berkembang menjadi lebih dari sekadar kegiatan pelayanan sehari-hari. Wadah ini merupakan alat strategis yang digunakan untuk membangun iman yang kuat, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman yang semakin kompleks. Hal ini menegaskan bahwa visitasi adalah wujud nyata pelayanan Kristus di tengah kehidupan dan menuntut gembala untuk terus meningkatkan kemampuan teologis dan pastoralnya.

Implikasi Teologis dan Pastoral bagi Pertumbuhan Jemaat

Visitasi pastoral memiliki implikasi langsung terhadap spiritualitas jemaat karena kehadiran gembala dalam kehidupan sehari-hari jemaat serta menghadirkan pengalaman iman yang konkret dan personal. Melalui kunjungan yang disertai doa, pembacaan firman, dan pendampingan rohani, jemaat merasakan Allah yang hadir secara nyata dalam konteks kehidupan mereka. Praktik ini menghidupkan kembali keyakinan bahwa iman Kristen bukan hanya doktrin yang diajarkan di mimbar, tetapi pengalaman hidup yang dialami dalam relasi

dengan Allah dan sesama (Jessica Cindini Br Sembiring & Intansakti Pius X, 2024). Dalam konsep ini, visitasi menjadi instrumen teologi praktis yang meneguhkan bahwa pertumbuhan iman bersifat relasional, dibangun melalui interaksi yang sarat dengan kasih dan perhatian pastoral. Tentu akan berdampak pada spiritualitas jemaat yang terlihat dalam penguatan iman pribadi, keteguhan menghadapi pergumulan, serta peningkatan keterlibatan dalam kehidupan bergereja. Selain memberikan penguatan spiritual, visitasi pastoral juga berimplikasi pada pembentukan karakter iman yang berakar pada nilai kasih, solidaritas, dan pengharapan. Jemaat yang dilayani secara konsisten melalui visitasi cenderung memiliki kepekaan rohani yang lebih tinggi serta kemampuan untuk melihat tantangan hidup sebagai bagian dari perjalanan iman. Kunjungan pastoral memperluas horizon spiritual jemaat, mendorong mereka untuk tidak hanya bergantung pada kekuatan sendiri, tetapi bersandar pada penyertaan Allah (Haro & Nainggolan, 2024). Dengan demikian, visitasi tidak hanya memperdalam relasi jemaat dengan Allah, tetapi juga menumbuhkan solidaritas komunitas, di mana setiap individu belajar untuk saling menanggung beban. Hal ini sesuai dengan panggilan gereja sebagai tubuh Kristus yang bertumbuh bersama dalam kasih. Pertumbuhan iman dalam dimensi ini menegaskan bahwa visitasi pastoral memiliki fungsi pembentukan spiritualitas yang integral, yang mencakup aspek personal maupun komunal.

Kemudian implikasi lain dari visitasi pastoral terletak pada pijakan biblis bahwa gembala dipanggil untuk menggembalakan kawanan Allah dengan penuh kasih dan kesetiaan. Berdasarkan contoh yang diberikan Kristus, Gembala Agung, yang hadir, menyertai, dan memberikan hidup-Nya untuk domba-domba-Nya (Yohanes 10:11) (Simon & Angkouw, 2021). Oleh karena itu, visitasi pastoral merupakan komponen penting dari panggilan teologis yang berakar pada Injil dan bukan sekadar kebiasaan gereja. Pijakan ini mendukung keyakinan bahwa visitasi adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh gembala dan itu bukan pilihan. Implikasi teologis ini menunjukkan bahwa keberlanjutan visitasi pastoral harus dipahami sebagai cara untuk mengaktualisasikan kasih Allah melalui pelayanan pastoral kepada jemaat. Artinya, visitasi adalah cara gereja memasukkan Injil ke dalam kehidupan jemaat sehingga mereka dapat mengalami iman bukan hanya secara liturgis, tetapi juga dalam aspek kehidupan sehari-hari mereka.

Keberlanjutan praktik visitasi pastoral memerlukan pengembangan strategi pastoral yang relevan dengan konteks masa kini. Pijakan teologisnya menegaskan bahwa Allah bekerja melalui komunitas iman yang hidup, sehingga visitasi harus dilihat sebagai bagian dari misi gereja yang dinamis dan adaptif. Dalam praktiknya, hal ini dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan pendekatan kontekstual, memperhatikan perkembangan digital, serta melibatkan peran aktif jemaat dalam mendukung pelayanan visitasi (Telly Manueke et al., 2024). Dengan demikian, visitasi bukan hanya tanggung jawab personal gembala, tetapi menjadi gerakan komunitas untuk saling mendampingi dan menguatkan iman. Implikasi pastoral dari pola ini akan memperluas dampak visitasi sebagai sarana formasi iman yang berkesinambungan, baik secara spiritual, emosional, maupun relasional. Dengan mengakar pada pijakan teologis dan menyesuaikan dengan konteks jemaat, visitasi pastoral akan terus relevan dan menjadi instrumen penting bagi pertumbuhan iman jemaat di tengah perubahan zaman yang semakin pesat ini.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa visitasi pastoral memiliki landasan kuat baik secara biblika maupun secara teologisnya. Dasar Alkitab menunjukkan bahwa pelayanan gembala selalu terkait dengan kehadiran dan pendampingan, sebagaimana Kristus hadir bagi umat-Nya, sehingga visitasi pastoral bukan sekadar tradisi, melainkan mandat teologis. Selanjutnya, visitasi pastoral terbukti efektif sebagai model pendampingan teologis karena memungkinkan gembala menjalankan peran fasilitatif dalam pertumbuhan rohani jemaat, baik dalam dimensi pribadi maupun komunal. Praktik visitasi pastoral juga berkontribusi besar bagi formasi iman jemaat melalui penguatan aspek spiritual, emosional, dan relasional, yang menjadikan iman lebih berakar pada pengalaman konkret bersama Allah. Dalam konteks gereja masa kini, akan selalu ada tantangan seperti keterbatasan waktu, resistensi jemaat, dan pengaruh digitalisasi, namun situasi ini sekaligus membuka peluang untuk mengembangkan metode visitasi yang lebih kreatif, relevan, dan kontekstual. Dengan demikian, visitasi pastoral tidak hanya penting secara historis dan teologis, tetapi tetap relevan dalam menjawab kebutuhan jemaat di tengah dinamika zaman.

Studi ini telah menunjukkan implikasi teologis bahwa visitasi pastoral memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan jemaat, baik dalam meningkatkan spiritualitas, membangun karakter iman, maupun menjaga komunitas. Ini menunjukkan bahwa visitasi pastoral yang berkelanjutan tidak boleh dianggap sebagai aktivitas tambahan, tetapi sebagai bagian penting dari pelayanan gerejawi. Peneliti merokomendasikan perlunya dilakukan kajian lanjutan yang berkaitan pada kajian empiris mengenai efektivitas visitasi pastoral dalam konteks digital dan multikultural, khususnya bagaimana kombinasi visitasi tatap muka dan visitasi virtual dapat berfungsi sebagai sarana pendampingan iman. Dengan demikian akan timbul suatu harapan terkait visitasi pastoral berkembang menjadi model pendampingan teologis yang relevan secara akademis dan praktik pastoral yang transformatif untuk meningkatkan iman jemaat dalam kehidupan nyata.

REFERENSI

- Browning, D. S. (1995). *A fundamental practical theology: Descriptive and strategic proposals*. UK: Fortress Press.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. New York: Routledge.
- Doehring, C. (2014). *The practice of pastoral care: A postmodern approach*. Kentucky: Presbyterian Publishing Corp.
- Duha, S. P. I., & Marpaung, N. B. (2024). Pendampingan Pelayanan Pastoral Pentakostal Kharismatik dalam Menangani Permasalahan Kesehatan Mental Jemaat. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 7(2), 133–149. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i2.612>
- Firman Blessing Lantaa, Nadia Vebriani Tataung, Devrats Makagansa, & Shelomita Rawis. (2024). PASTORAL KONSELING SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PELAYANAN JEMAAT. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 1(3), 47–60. <https://doi.org/10.70420/3bfvh736>
- Hall, D. E. (2020). We Can Do Better: Why Pastoral Care Visitation to Hospitals is Essential, Especially in Times of Crisis. *Journal of Religion and Health*, 59(5), 2283–2287. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01072-x>
- Handri samaloisa. (2023). Pentingnya Kunjungan Gembala Dalam Meningkatkan Permbuhan Rohani Jemaat. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(1), 13–20. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.127>
- Haro, P., & Nainggolan, B. D. (2024). Analisis Teologis Perawatan Gembala dalam Keterlibatan Jemaat pada Pelayanan Penginjilan Berdasarkan Mazmur 23:1-4. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 4(1), 46–54. <https://doi.org/10.54170/dp.v4i1.134>
- Jesica Cindini Br Sembiring, & Intansakti Pius X. (2024). Bentuk Dan Tujuan Dalam Pelayanan Kunjungan Pastoral. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(3), 126–135. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.415>
- Johnston, E. F., Eagle, D. E., Headley, J., & Holleman, A. (2022). Pastoral Ministry in Unsettled Times: A Qualitative Study of the Experiences of Clergy during the COVID-19 Pandemic. *Review of Religious Research*, 64(2), 375–397. <https://doi.org/10.1007/s13644-021-00465-y>
- Kadun, S. O. (2023). Model Pelayanan Visitasi dalam Kisah Para Rasul 9:32-42 untuk Meningkatkan Kesetiaan Beribadah Jemaat. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 74–85. <https://doi.org/10.38189/jan.v4i1.463>
- Lartey, E. Y. (2013). *Pastoral theology in an intercultural world*. Inggris: Wipf and Stock Publishers.
- Lena Anjarsari Sembiring & Simon Simon. (2020). Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat. *Teologi Praktika*, 1(2).
- Lumantow, A. I. S., & Simon, S. (2021). Peran Gembala Sidang Dalam

- Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(2), 68–81.
- Mattes, M. (2023). Pastoral Visitation for the Care of Souls by Tyler C. Arnold (review). *Lutheran Quarterly*, 37(4), 474–474. <https://doi.org/10.1353/lut.2023.a911868>
- Mercer, J. A., Andrews, D. P., Bevans, S., Beaudoin, T., Brown, S. A., Goto, C. T., ... others. (2014). *Opening the field of practical theology: An introduction*. Toronto: Bloomsbury Publishing PLC.
- Mujiono, J. G., Windarti, M. T., Sugijarto, K. H., & Andrean, T. (2024). Shepherd Model Based on Psalm 23 and its Implementation for a Christian's Life. *European Journal of Theology and Philosophy*, 4(2), 19–28. <https://doi.org/10.24018/theology.2024.4.2.123>
- Nell, I. (2024). Congregational spirituality. *Stellenbosch Theological Journal*, 9(3). <https://doi.org/10.17570/stj.2023.v9n3.a13>
- Osmer, R. R. (2008). *Practical theology: An introduction*. UK: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Pattison, S., & Lynch, G. (2005). Pastoral and practical theology. *The Modern Theologians*, 3(1), 408–426.
- Polak, M. K. (2020). Shaping the Spirituality of Communion in Church Communities. *Verbum Vitae*, 37(2), 285–296. <https://doi.org/10.31743/vv.5447>
- Riwu*, M. M. I., Leobisa, J., & Kase, S. (2024). The Effectiveness of Pastoral Visits for the Spiritual Growth of Adolescents at GMT Mawar Saron Liliba Klasis East Kupang City. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(3), 750–761. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i3.30875>
- Runggeari, W., & Deak, V. (2025). The Role of Pastoral Assistance in Facilitating the Spiritual Growth of the Church. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 4(3), 171–182. <https://doi.org/10.55927/jpmf.v4i3.25>
- Semuel Rudy Angkouw & Simon. (2021). EFISIENSI KEPEMIMPINAN GEMBALA SIDANG BAGI PERTUMBUHAN GEREJA. *DIDASKO*, 1(1).
- Setyawan, A. A. (2019). PASTORAL “BLUSUKAN” AS A MANIFESTATION OF INCARNATION THEOLOGY: IN THE CONTEXT OF PURWOKERTO DIOCESE. *LOGOS*, 14(1), 15–28. <https://doi.org/10.54367/logos.v14i1.406>
- Simon, S., & Angkouw, S. R. (2021). Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung. *Manna Rafflesia*, 7(2), 210–234.
- Simon, S., Lie, T. L., & Komaling, H. W. (2021). Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 56–68. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.36>
- Simon Simon, Christiaan, J. A., Yulianto, A. T., & Cahyadi, T. E. (2023). The Pattern of Religious Life in the Era of Social Media. In *International Conference on Theology, Humanities and Christian Education 2022 (ICONTHCE 2022)* (pp. 162–

- 170). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_19
- Suleman, R., & Budiyana, H. (2024). Pengembangan Berdasarkan Yohanes 10:1-18 Serta Implikasinya Bagi Jemaat Masa Kini. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 6(1), 185–197. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.275>
- Sumiwi, A. R. E. (2019). Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 4(2), 74–93.
- Susanto, D. (2014). Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia. *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, 13(1), 77–107. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v13i1.93>
- Swinton, J., & Mowat, H. (2016). *Practical theology and qualitative research*. London: SCM press.
- Tambun, R. H. I., & Raulina, R. (2023). Pendekatan Pastoral Berdasarkan Metafora Alkitabiah: “Gembalakanlah Kawanan Domba Allah.” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 8(2), 131–139. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i2.421>
- Telly Manueke, Beni Chandra Purba, & Budi Kelana. (2024). Pentingnya Pelayanan Perawatan Pendeta Jemaat. *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 27–40. <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i1.201>
- Wiwoho, A. B. (2022). PELAYANAN PASTORAL KONSELING BAGI PERTUMBUHAN IMAN GEREJA. *JURNAL SUNETOS*, 1(1), 9–19. <https://doi.org/10.61068/jsnt.v1i1.22>
- Ziebertz, H.-G. (2002). Normativity and Empirical Research in Practical Theology. *Journal of Empirical Theology*, 15(1), 5–18. <https://doi.org/10.1163/157092502X00054>